



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan media massa, fenomena indigo mulai terangkat di masyarakat. Beberapa tayangan televisi yang membahas tentang anak indigo yaitu program *talk show* Sarah Sechan di NET TV pada tanggal 3 Februari 2014 mengangkat tema “Naomi Angela Anak Indigo”, tayangan Sudut Pandang Metro TV pada 2014 dengan tema “Komunikasi Anak Indigo”, program *Indonesia Morning Show* (IMS) di NET TV mengangkat tema “Mengenal Anak Indigo yang Memiliki Kemampuan Istimewa”, pada 31 Januari 2013 acara Show Imah Trans TV membahas tentang “Indigo”, beberapa tahun silam Bukan Empat Mata di Trans TV mengangkat tema “Ramalan Pemimpin Masa Depan Versi Anak Indigo”, serta pada 2011-2012 Trans TV membuat *reality show* “Indigo”. Namun, tayangan media mengenai indigo cenderung lebih banyak menampilkan sisi mistik dari fenomena indigo. Program Trans TV “Indigo” hanya bertahan satu tahun, dikarenakan mendapat protes dari komunitas indigo Indonesia, hal ini disampaikan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) pada 18 Januari 2012. Tayangan Trans TV “Indigo” dinilai tidak rasional, serta menampilkan tayangan indigo dengan berbau mistik dan horor (http://www.kpi.go.id/download/buku/demi_frekuensi_milik_publik_2012_FINAL.pdf, diakses pada tanggal 25 Maret 2014 pukul 23.10). Komunitas indigo menganggap

dengan tayangan media seperti itu dapat menciptakan persepsi yang salah di masyarakat tentang anak indigo. Hamdani, ketua Komunitas Keluarga Indigo, menyatakan tidak sedikit masyarakat yang memiliki persepsi salah tentang anak indigo, hal ini menjadi salah satu pengaruh bagi anak indigo dalam melakukan interaksi sosial (wawancara pribadi, Hamdani, 10 Maret 2014).

Manusia terlahir berbeda satu sama lainnya, ada beberapa manusia yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan manusia pada umumnya. Biasanya mereka disebut sebagai anak indigo atau dikenal dengan istilah indra keenam. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata indigo berarti warna biru tua yang diperoleh dari tumbuhan nila atau tantrum. Pendapat lain mengatakan bahwa anak indigo adalah anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dari anak-anak seusianya. Dalam diri anak indigo terdapat kelebihan-kelebihan dan kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh anak yang lainnya atau anak pada umumnya (Puguh, 2012:64). Dalam tayangan Show Imah pada 31 Januari 2013, Hamdani menyatakan bahwa anak indigo pasti memiliki indra keenam, namun anak yang memiliki indra keenam belum tentu merupakan anak indigo.

Anak Indigo adalah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Nancy Ann Tappe dalam bukunya yang berjudul *Understanding Your Life Through Color*. Disebut “indigo” karena warna yang terpancar disekitar mereka adalah warna indigo atau biru tua (Puguh, 2012:65). Dikutip dari artikel (<http://ruangpsikologi.com/keluarga/indigo/>, diakses pada 8 Maret 2014 pukul 22.35) , aura adalah cahaya yang dipancarkan oleh manusia, cahaya ini dapat dilihat dengan foto aura atau seseorang yang memang memiliki keistimewaan

untuk dapat melihat cahaya aura. Secara fisik anak indigo memang sama dengan anak-anak lainnya, tetapi mereka memiliki batin yang tua (*old soul*). Mereka sering kali menunjukkan jiwa orang yang lebih dewasa dibandingkan dengan jiwa konservatif yang biasa muncul dalam diri anak seusianya. Dr. H. Tubagus Erwin Kusuma, SpKj, psikiater yang banyak menangani kasus indigo, mengungkapkan bahwa anak indigo pada umumnya memiliki ciri khusus, seperti kecerdasan superior dengan IQ di atas 130. Tingkat kecerdasan seperti ini, anak indigo mampu melakukan sesuatu tanpa mempelajarinya terlebih dahulu, sedangkan anak cerdas pada umumnya dapat melakukan sesuatu setelah diajarkan terlebih dahulu.

Lee Carroll dan Jan Tobber dalam bukunya *The Indigo Children* mengemukakan sepuluh ciri umum dari anak indigo, salah satunya adalah anak indigo tampak antisosial kecuali jika mereka bersama dengan orang-orang yang sejenis dengan mereka. Apabila anak indigo berada di tengah-tengah orang pada umumnya, sering kali mereka akan menutup diri. Omah Puguh dalam bukunya "Buku Lengkap Tentang Anak Indigo", juga menyatakan salah satu tingkah laku aneh dari anak indigo adalah mereka akan tampak antusias jika bertemu dengan anak indigo lainnya. Jika tidak, mereka lebih senang tenggelam dalam diri mereka sendiri tanpa memedulikan sekitarnya (Puguh, 2012:85).

Dalam tayangan dokumentasi Sudut Pandang Metro TV (<http://www.youtube.com/watch?v=h6pLoZbDUIU&feature=youtu.be>, diakses pada 22 Mei 2013 pukul 20.50), Hamdani menyatakan bahwa memang lebih nyaman bersama dengan sesama anak indigo dibandingkan dengan yang bukan anak

indigo. Adik dari Hamdani, yaitu Septi juga mendukung pernyataan tersebut, dikatakan bahwa respon masyarakat terhadap dirinya, yang merupakan anak indigo, adalah banyak yang merasa aneh, ada yang mengucilkan, serta ada yang menjauhi Septi.

Dari sisi masyarakat, Hamdani (hasil wawancara pribadi) mengatakan ada dua respon masyarakat terhadap anak indigo, yaitu terlalu berlebihan dan terlalu meremehkan. Masyarakat banyak yang menganggap anak indigo berbohong dan hanya bicara saja. Dikutip dari artikel (<http://health.detik.com/read/2012/10/03/172921/2053916/775/1/ini-dia-si-anak-anak-indigo>, diakses pada tanggal 12 Maret 2014, pukul 18.35), banyak yang menganggap anak indigo aneh, tidak masuk akal atau mengada-ada, tetapi tidak sedikit pula yang mau terbuka dan berusaha memahaminya.

Beberapa anak indigo menjadi sangat pendiam dan penyendiri, pemberontak dan tidak mau diatur, bahkan terdapat anak indigo yang memutuskan untuk tidak bersekolah lagi. Orang tua, anggota keluarga, dan guru seringkali kehabisan akal menghadapi tingkah laku anak indigo. Dinyatakan oleh Astri A. Widiarti (<http://www.ummi-online.com/berita-16-anak-indigo-istimewa-tapi-jangan-dianggap-aneh.html>, diakses pada 26 Maret 2014, pukul 21.00), psikolog Essa Consulting, kekeliruan identifikasi terhadap anak indigo menjadi kurang perhatian dan hiperaktif atau ADD (*Attention Deficit Disorder* atau gangguan kekurangan perhatian) dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder* atau gangguan hiperaktif kekurangan perhatian) merupakan salah satu penyebab kesalahan perlakuan terhadap mereka.

Perasaan memiliki kesamaan keistimewaan yang dialami oleh anak indigo memicu mereka untuk membentuk komunitas, salah satu komunitas indigo adalah Komunitas Keluarga Indigo. Komunitas yang terbentuk pada 2008 ini melayani penelitian tentang anak indigo, konsultasi bagi seluruh anak indigo maupun keluarga yang masih belum mengerti tentang yang dialami oleh anak-anak mereka, selain itu juga komunitas ini memberikan bantuan kepada anak-anak indigo maupun segala pihak yang membutuhkan (sumber twitter Keluarga Indigo). Salah satu *reality show* Trans TV, yaitu “Indigo”, meminta bantuan dari Keluarga Indigo untuk validasi anak indigo yang akan menjadi pembicara.

Anak indigo dan masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan komunikasi. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan (Mulyana, 2008:4). Komunikasi sangatlah penting bagi manusia, manusia senantiasa terlibat dalam aktivitas komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menunjukkan kepribadiannya, selain itu komunikasi juga berkaitan dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia itu sendiri (Rakhmat, 2008:2). Dengan seluruh perbedaan yang ada di manusia, manusia saling berinteraksi satu sama lainnya melalui komunikasi.

Komunikasi yang terjadi dalam kelompok yang sangat kecil disebut dengan komunikasi interpersonal. Menurut Kathleen S. Varderber (Budyatna, 2011:14), komunikasi interpersonal merupakan proses melalui mana orang

menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Menurut Deddy Mulyana (2008:81), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal anak indigo dinilai cukup sulit oleh Dokter Erwin (<http://www.ummi-online.com/berita-16-anak-indigo-istimewa-tapi-jangan-dianggap-aneh.html>, diakses pada 26 Maret 2014, pukul 21.00), dinyatakan bahwa komunikasi dengan anak indigo jauh melampaui anak sebayanya, sehingga mereka lebih banyak tidak berkomunikasi dengan anak sebayanya.

Deddy Mulyana (Mulyana, 2008:16) menjelaskan bahwa kebutuhan utama manusia adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain. Sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Septi yang telah dijelaskan sebelumnya, Septi menyatakan bahwa sebagai anak Indigo, Septi banyak mendapatkan perkataan yang tidak sewajarnya dari masyarakat sekitar. Dengan sikap yang anak indigo terima, kebutuhan utama mereka untuk menerima hubungan yang ramah tidak terpenuhi.

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. Hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat, yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan

perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan di dalam suatu hubungan (Budyatna, 2011:40).

Setiap individu memiliki informasi yang tidak diketahui oleh orang lain, bagi anak indigo informasi yang mereka miliki tentunya sangat berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Anak indigo memiliki kemampuan untuk mengetahui lebih banyak hal dibandingkan orang lain. Pernyataan mereka sebagai anak indigo pun merupakan informasi yang tidak semua orang ketahui. Mills & Clark menjelaskan: “Berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan komunal secara timbal balik yang kuat di mana pengungkapan diri telah diajarkan sebagai inti dari hubungan yang erat” (Budyatna, 2011:158). Keakraban menghendaki secara relatif pengungkapan diri atau *self disclosure* tingkat tinggi. Melalui berbagi perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sahabat kental sering kali memperoleh pengetahuan yang paling dalam mengenai mitranya. Dalam pertemanan sesama anak indigo tentunya mereka sudah mengetahui informasi-informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat pada umumnya dikarenakan kemampuan yang mereka miliki mendukung hal tersebut, seperti telepati, kemampuan untuk mengetahui pikiran orang lain, melihat masa lalu dan masa depan orang lain, dan lain sebagainya. Namun berbeda dalam pertemanan antara anak indigo dengan yang bukan indigo, terdapat perbedaan dikarenakan kemampuan yang dimiliki oleh anak indigo. Dimana bagi anak indigo, merupakan suatu hal yang mudah untuk mencari tahu

suatu informasi mengenai temannya, tetapi hal ini tidak dapat dilakukan temannya.

Melihat dari fenomena anak indigo dan manusia sebagai makhluk sosial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pertemanan anak indigo, memfokuskan kepada proses keterbukaan diri anak indigo dalam pertemanan dengan sesama anak indigo dan bukan indigo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri (*self disclosure*) anak indigo dalam pertemanan dengan sesama anak indigo dan bukan indigo?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri (*self disclosure*) anak indigo dalam pertemanan dengan sesama anak indigo dan bukan indigo.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan teori komunikasi interpersonal terkait proses keterbukaan diri (*self disclosure*) anak indigo dalam pertemanan dengan sesama anak indigo dan bukan indigo.

2) Manfaat Praktis

Secara praktek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan; 1) bahan masukan mengenai teori komunikasi interpersonal, terkait proses keterbukaan diri anak indigo dalam pertemanan. 2) gambaran umum tentang komunikasi anak indigo.

1.4 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai tanggal 3 Februari 2014 di daerah Jakarta dan Bekasi. Pemilihan lokasi dikarenakan narasumber dari penelitian ini bertempat tinggal di daerah tersebut.

Proses penelitian diawali dengan pembuatan proposal skripsi terlebih dahulu, namun sebelum pembuatan proposal skripsi, peneliti mencari tahu terlebih dahulu kesediaan informan dalam penelitian ini. Proposal skripsi diserahkan sekitar bulan Februari 2014. Kemudian peneliti mulai melakukan observasi dan wawancara awal, pendekatan kepada narasumber, dan pengumpulan data. Dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data disertai dengan penulisan laporan penelitian yaitu skripsi.

U M N